

# **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Hikmat Bagi Anak di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Amsal 4:1-9**

**Hironimus Edison**

STFT Widya Sasana Malang. Email: waningnimus@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini memberikan fokus pada tugas dan peran penting orang tua dalam mendidik hikmat bagi anak menurut Amsal 4:1-9. Pendidikan hikmat menjadi hal yang sangat krusial saat ini. Kebijakan menjadi keutamaan hidup yang sangat penting untuk dimiliki setiap pribadi. Tempat pertama bagi pendidikan hikmat untuk tiap-tiap orang ialah keluarga. Tulisan ini menggunakan metodologi hermeneutika Ricoeurian. Temuannya ialah orang tua menjadi pengajar pertama dan utama bagi setiap anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam hikmat. Oleh karena itu, kehadiran dan campur tangan orang tua dalam mendidik dan mengajari hikmat kepada anak adalah sebuah keniscayaan.

**Kata-kata Kunci:** Hikmat, Orang Tua, Pendidikan, Amsal

## **Abstract**

This paper focuses on the duties and important roles of parents in educating wisdom for children according to Proverbs 4: 1-9. Wisdom education is very crucial today. Wisdom is a virtue of life that is very important for every person to have. The first place for wisdom education for individuals is the family. This paper uses the Ricoeurian hermeneutical methodology. The finding is that parents become the first and foremost teachers for every child to grow and develop in wisdom. Therefore, the presence and intervention of parents in educating and teaching wisdom to children is a necessity.

**Key Words:** Wisdom, Parents, Education, Proverbs

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tema pokok dalam Kitab Amsal khususnya Bab 1-9 ialah pentingnya peran Ayah dan Ibu dalam mendidik anak-anak. “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyaiakan ajaran ibumu, sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu” (Amsal. 1:8-9). Seruan itu menjadi proklamasi profetis Kitab Amsal sekaligus menunjukkan arti penting kehadiran orang tua dalam pendidikan dan pembinaan anak untuk mengejar hikmat (kebijaksanaan).

Urgensitas dan vitalitas peran orang tua dalam mendidik anak diperdalam dan dipertegas lagi dalam Amsal. 4:1-9. Dalam pasal itu, wejangannya ialah “Hanya satu yang perlu: perolehlah hikmat”. Hikmat, jika dikaitkan dengan Ams.1:8-9 di atas bisa diibaratkan sebagai karangan bunga bagi kepala dan kalung bagi leher. Dalam kaitan dengan itu, maka untuk memperoleh hikmat, anak-anak diundang untuk sungguh-sungguh mendengar didikan dan ajaran orang tua.

Salah satu tantangan pokok yang dihadapi oleh orang tua pada zaman ini ialah mentalitas anak-anak yang dibentuk dan dipola oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban dunia saat ini memasuki sebuah era yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 (RI 4.0). Revolusi ini dibangun di atas revolusi digital dan ditandai dengan internet yang tersedia di mana-mana dan *mobile*, dicirikan oleh beragam sensor yang semakin kecil, tetapi

bertenaga dan semakin murah meriah serta inteligensi artifisial, mesin-mesin pembelajar dan *big data*.<sup>1</sup> Produknya ialah, “Jejaring kerja, kehidupan sosial, informasi apa saja yang dia butuhkan, bisa juga diintegrasikan dengan mesin data dan memori yang dimilikinya. Situasi tersebut menempatkan manusia selalu dalam jejaring relasi, kapan saja, di mana saja, dengan apa/siapa saja. Manusia hidup dalam *culture of connectivity*”.<sup>2</sup>

Budaya yang dihasilkan oleh RI 4.0 seperti materialisme, individualisme, hedonisme, apatisisme sosial, teknis mekanis, dan seterusnya membuat anak-anak zaman sekarang mengabaikan didikan dan ajaran orang tua. Semua yang dibutuhkan dapat diakses dan dicari dalam internet, termasuk apa yang perlu untuk pengetahuan, pertumbuhan, perkembangan, dan segala perangkat nilai yang mereka butuhkan untuk menjadi orang bijak. Orang tua juga terjebak dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi sehingga mereka memercayai pilihan anak-anak berdasarkan apa yang mereka cari dalam internet.

Tulisan ini hendak memberikan jawaban dekriptif akan pertanyaan berikut: 1) Mengapa peran orang tua sangat penting untuk mendidikan anak-anak dalam hikmat? 2) Apa finalitas yang hendak dicapai oleh anak-anak dalam pendidikan hikmat itu?

## KAJIAN TEORI/ PUSTAKA

Konsep tentang pendidikan hikmat kebijaksanaan dalam kajian teologis pertama-tama bersumber pada Kitab Suci. Di sana, Allah sendiri – lewat para nabi – mendidik bangsa manusia untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan. Kitab-kitab Kebijaksanaan<sup>3</sup> menjadi referensi utama untuk mengenal apa yang diminta Allah bagi manusia agar mereka dapat hidup dalam hikmat yang berasal dari Allah sendiri. Kelima kitab itu menjadi literatur utama untuk mengerti dan memahami pentingnya didikan hikmat kebijaksanaan bagi anak-anak.

## METODOLOGI

Paul Ricoeur (1913-2005) memberikan pendasaran yang sangat revolusioner berkaitan dengan interpretasi teks. Ia mengusulkan pendekatan hermeneutika yang lebih holistik kepada para peneliti dalam mencari, menemukan, dan menggali makna teks. Ricoeur memberikan 3 skema interpretasi hermeneutis, yakni: 1) Eksplanasi; 2) Interpretasi; 3) Apropriasi diri.<sup>4</sup>

Skema pertama menarik pembaca untuk mendengarkan teks berbicara. Dalam hal ini penulis menghadapi dan mendengar teks Amsal 4:1-9. Teks itu didekati dan dibaca apa adanya. Skema kedua berkaitan dengan interpretasi atas teks. Teks digali dengan tujuan menemukan arti dan maknanya. Melalui skema ini penulis bergerak masuk ke dalam teks Amsal 4:1-9. Petualangan menemukan makna dan arti teks itu menjadi aktivitas

---

<sup>1</sup> Valentinus, “Antara *Eureka* dan *Erica: Konsep Manusia di Era 4.0*”, dalam Valentinus, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pareira (eds), *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri 4.0* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 29 No. Seri 28, 2019), (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), hlm. 67-68.

<sup>2</sup> Robertus Wijnarko, *Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan*, dalam Valentinus, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pareira (eds), *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>3</sup> Berthold Anton Pareira memberikan klasifikasi yang jelas tentang kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok kitab kebijaksanaan. Dia menyebutkan bahwa ada lima (5) kitab kebijaksanaan, yakni: Amsal, Ayub, Pengkotch, Sirakh, dan Kebijaksanaan Salomo. Di dalam kelima kitab itulah, manusia dapat menemukan sumber dan kekayaan berlimpah agar dapat hidup dalam hikmat kebijaksanaan. Berthold Anton Pareira, *Jalan Ke Hidup yang Bijak* (Malang: Dioma, 2011), hlm. 16-21.

<sup>4</sup> FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publications, 2020), hlm. 118.

utama penulis dalam skema kedua ini. Skema ketiga berkaitan dengan aktivitas memasuki teks secara mendalam. Kegiatan itu yang menjadi oasis dalam menemukan makna berikut relevansi bagi dunia saat ini. Dalam artikel ini, Amsal 4:1-9 menjadi lahan subur bagi penelitian penulis. Dari proses apropriasi inilah penulis menemukan relevansi teks Amsal 4:1-9 bagi peran orang tua untuk mendidik anak dalam hikmat-kebijaksanaan.

### POLA TEKS AMSAL 4:1-9

Pola teks yang ada dalam tabel disusun sendiri oleh penulis. Dasar susunannya ialah penggunaan kata kerja dalam setiap ayat. Dari sanalah penulis menemukan pola relasi dan keterkaitan teks secara keseluruhan. Relasionalitas antarayat sangat tampak dan hal itu yang menampakan secara kuat pentingnya pendidikan hikmat bagi anak.

Ayat	Teks
	<b>Dengarkanlah</b> , hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan <b>perhatikanlah</b> supaya engkau beroleh pengertian,
	karena aku <b>memberikan</b> ilmu yang baik kepadamu; janganlah meninggalkan petunjukku.
	Karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak, lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku,
	aku <b>diajari</b> ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup.
	<b>Perolehlah</b> hikmat, perolehlah pengertian, jangan lupa, dan jangan menyimpang dari perkataan mulutku.
	Janganlah <b>meninggalkan</b> hikmat itu, maka engkau akan <b>dipeliharanya</b> , kasihilah dia, maka engkau akan dijaganya.
7 Permulaan Hikmat	Permulaan hikmat ialah: <b>perolehlah</b> hikmat dan dengan segala yang kauperoleh <b>perolehlah</b> pengertian.
	Junjunglah dia, maka engkau akan <b>ditinggikannya</b> ; engkau akan <b>dijadikan</b> terhormat, apabila engkau memeluknya.
	Ia akan <b>mengenakan</b> karangan bunga yang indah di kepalamu, mahkota yang indah akan <b>dikaruniakannya</b> kepadamu."

Pola teks di atas berpusat pada ajakan orang tua kepada anak untuk memperoleh, memeluk, dan memelihat hikmat (ay. 5-6). Itulah tujuan atau finalitas yang harus dicapai oleh setiap anak dalam mendengarkan pendidikan hikmat dari orang tua. Hal itu tidak mungkin dapat digapai oleh setiap anak jika orang tua tidak hadir

dalam proses pendidikan hikmat itu. Merekalah yang bertanggungjawab secara penuh akan hal itu. Pendidikan hikmat menjadi tradisi yang hidup secara turun temurun dalam setiap keluarga. Dengan demikian, setiap anak yang lahir dalam keluarga akan selalu tumbuh dalam “Takut akan TUHAN” (Amsal 1:7; 9: 10) yang menjadi tanda permulaan hikmat dalam diri setiap orang.

## PEMBAHASAN

### Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua

Amsal 4: 1-9 langsung dibukakan dengan seruan yang mengundak anak-anak untuk mendengarkan dan memberi perhatian pada didikan ayah (ay. 1). Didikan itu berisikan pengertian dan ilmu yang baik yang memberikan hidup kepada anak-anak (ay. 3-4). Peran orang tua, yang dipersonifikasi dalam diri ayah dalam mendidik sangatlah penting. Mendidik anak-anak dalam hikmat menjadi warisan kekal dalam keluarga. Tugas ayah untuk mendidik anak-anak menjadi tradisi hidup yang turun temurun (ay. 3-4) bertumbuh dan berkembang dalam keluarga. Hal itu yang memungkinkan hikmat kebijaksanaan bertumbuh dan berkembang dalam diri setiap anak.

Kesadaran tentang peran penting orang tua untuk mendidik anak-anak dalam hikmat kebijaksanaan tidak hanya menjadi tradisi yang dihidupi oleh para nenek moyang masa lalu. Penulis Kitab Amsal dalam teks di atas menunjukkan hal itu dengan mengatakan, “Karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak, lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku, aku diajari ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup” (ay. 3-4).

Gereja masa kini pun menyadari hal itu. Gereja bahkan memokramilkan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Tugas dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak dapat dikatakan sebagai unsur konstitutif dalam panggilan hidup mereka sebagai ayah dan ibu. Panggilan itu erat kaitannya dengan status hidup perkawinan yang mereka pilih. Vatikan II dengan sangat dalam mengatakan, “Suami-istri yang mengemban martabat serta tugas kebaapaan dan keibuan, akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberikan pendidikan terutama di bidang keagamaan, yang memang pertama-tama termasuk tugas mereka”.<sup>5</sup>

Pendidikan hikmat, keagamaan, dan iman bagi anak-anak menjadi poin pokok yang diminta dari orang tua. Tugas dan tanggungjawab itu tidak boleh diabaikan dan dilalaikan oleh pasangan suami-istri dalam keluarga. Paus Fransiskus, sebagaimana yang dikutip oleh Tjatur Raharso menulis demikian,

Tempat pertama dan terpenting untuk meneruskan iman kepada anak ialah rumah tangga atau keluarga. Di dalam keluargalah anak-anak belajar beriman melalui teladan hidup sehari-hari orang tua, yang sungguh-sungguh mencintai dan mengabdikan Tuhan di atas segala sesuatu, dan yang mengimani firman-firman-Nya. Rumah tangga kristiani disebut “Gereja domestik” justru ketika di sana anak-anak mempelajari apa arti kesetiaan, ketulusan, dan pengorbanan. Di dalam rumah tangga anak-anak mempelajari bagaimana ayah-ibunya berbicara dan bersikap di antara mereka, bagaimana mereka saling merawat, melayani, dan bekerja sama, dan bagaimana mereka aktif berbakti kepada Tuhan dan aktif melayani Gereja.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993), no. 48.

<sup>6</sup> A. Tjatur Raharso, “Kewajiban Orangtua dalam Katekese Anak di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya”, dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, dan Antonius Sad Budianto (eds), *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese: Superfialisme, Aktivisme, Fundamentalisme, dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini*, (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 28 No. Seri 27, 2018), (Malang: STFT Widya Sasana, 2018), hlm. 120.

Asal dan sumber tanggungjawab orang tua bagi pendidikan hikmat dan iman anak ada dalam panggilan dan perutusan primordial mereka sebagai orang tua.<sup>7</sup> Pendidikan hikmat dan iman merupakan salah satu bagian dari kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak. Itu merupakan tugas yang tidak mudah bagi orang tua. Meskipun demikian, kewajiban itu terikat dalam kodrat dan panggilan mereka sebagai ayah-ibu. Hidup yang sukses dan aman bergantung sepenuhnya pada kebijaksanaan parental setiap orang tua untuk mendidik anak-anak dalam hikmat. Setiap generasi manusia akan tetap lestari jika anak-anak terus bertumbuh dan berkembang dalam hikmat.

Generasi muda akan merasakan sukacita dan kebahagiaan hidup apabila mereka mampu memeluk kebijaksanaan yang mereka peroleh dari orang tua. Pengalaman orang tua dalam memperoleh dan memertahankan kebijaksanaan (ay. 3-4) menjadi kunci bagi setiap anak untuk bergerak maju dalam mempelajari hikmat. Pengalaman dididik dan diajar yang pernah diterima orang tua diteruskan dan diwariskan kepada anak-anak dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal itu yang memungkinkan anak-anak terus bertumbuh dalam kesadaran bahwa hanya hikmat yang dibutuhkan dan diperlukan dalam kehidupan.

### **Hikmat: Satu-satunya yang Perlu**

Nasihat pokok dan paling mendasar dalam Ams. 4:1-9 ialah perolehlah hikmat, perolehlah pengertian (ay. 5a, 7a, 7b).<sup>8</sup> Pertanyaannya ialah mengapa hikmat itu begitu penting? Undangan untuk memperoleh hikmat berkaitan langsung dengan undangan untuk menjadi hikmat bagi kaum muda serta jalan untuk memperoleh kehidupan. Karena itu, hikmat harus menjadi yang didahulukan di atas segala sesuatu.<sup>9</sup>

Hikmat berseru-seru dan berjalan-jalan untuk mencari orang yang mau menerima dia. “Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan, di lapangan-lapangan ia memperdengarkan suaranya, di atas tembok-tembok ia berseru-seru, di depan pintu-pintu gerbang kota ia mengucapkan kata-katanya” (Ams 1:20-21). Perjalanan hikmat itu mengungkapkan betapa penting memiliki dan memeluk hikmat dalam hidup. Ia jauh mengungguli barang berharga apa pun. Emas dan permata bahkan tidak mampu menandingi hikmat. “Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas, dan mendapat pengertian jauh lebih berharga dari pada mendapat perak” (Ams 16:16).

Apakah atau siapakah hikmat itu? Untuk menjawab pertanyaan ini maka penting untuk membacakan apa yang tertulis berikut, “Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit” (Ams. 3:19). Ayat ini mengembalikan hikmat itu pada kisah penciptaan dalam Kej. 1:1-2:4. Hikmat dengan demikian dikaitkan dengan Sabda yang keluar dari mulut Allah ketika Ia menciptakan langit, bumi, dan segala isinya.

Hikmat yang ada bersama Allah dalam penciptaan dapat dikenal lewat apa yang ditulis oleh penulis kitab Kebijaksanaan berikut, “Pada-Mu adalah kebijaksanaan yang mengenal segala pekerjaan-Mu, yang ada tatkala dunia semesta Kaujadikan, dan mengetahui apa yang diperkenankan oleh-Mu, dan lagi apa yang lurus menurut perintah-Mu” (Keb. 9:9). Kebijaksanaan atau hikmat ada bersama Allah dan saat dunia semesta dijadikan. Karena itu penulis kitab Kebijaksanaan sampai pada pengakuan bahwa Kebijaksanaan itu ialah pernafasan Allah.

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 114.

<sup>8</sup> Berthold Anton Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak (Amsal 1-9)*, hlm. 136.

<sup>9</sup> Ibid.

“Kebijaksanaan adalah pernafasan kekuatan Allah, dan pancaran murni dari kemuliaan Yang Mahakuasa” (Keb. 7:25).

Hikmat tidak akan pernah ada dalam diri jika orang tidak mampu untuk mengejar, mendapatkan, dan menjadikannya sebagai milik. Dalam konteks ini, hikmat dapat dianalogikan dengan kekasih. “Hikmat haruslah dijadikan sebagai kekasih. Karena itu, dia telah diberi nasihat untuk mengasihi hikmat, menjunjung tinggi dan memeluknya seperti kekasihnya, serta tidak pernah meninggalkannya”.<sup>10</sup> Sebab, siapa yang akan menjadikan hikmat sebagai kekasih jika ia tidak mengenalnya? Karena itu, agar anak-anak dapat memperoleh dan memiliki hikmat, maka mereka harus mengenalnya terlebih dahulu.

Pihak yang bertanggungjawab untuk memperkenalkan hikmat-kebijaksanaan kepada anak-anak ialah orang tua. Mereka adalah guru pertama dan utama dalam mendidik dan mengajarkan hikmat kepada anak-anak. Hukum Gereja mengatakan, “*Melebihi semua yang lain, orang tua terikat kewajiban untuk membina anak-anak mereka dalam iman dan dalam praktek kehidupan kristiani, baik dengan perkataan maupun teladan hidup mereka*”.<sup>11</sup>

Pendidikan iman kepada anak-anak menjadi tugas orang tua yang paling utama dalam kodrat panggilan hidup mereka sebagai ayah dan ibu. Pilihan mereka untuk membangun bahtera hidup dalam perkawinan mengandung konsekuensi yang secara inheren melekat dalam pilihan itu. Mereka menjadi orang pertama dan utama untuk mendidik dan membina anak dalam iman. Tugas itu tidak bisa dan tidak boleh diganti oleh orang lain. Kehadiran orang lain yang mendidik mereka baik di sekolah, di dalam masyarakat, di dalam Gereja, ataupun di tempat pembinaan dan pengajaran lainnya hanya menjadi pelengkap yang membantu untuk membuka cakrawal berpikir dan bertindak anak-anak. Tanpa bermaksud menyepelkan peran semua lembaga itu, peran orang tua jauh lebih penting dan utama untuk mendidik dan mengajari anak-anak di dalam iman dan ajaran agama yang benar.

### **Yesus Krsitus: Hikmat yang Mempribadi**

Pertanyaan yang harus diajukan ialah, apa dan siapakah hikmat itu sesungguhnya? Untuk mengetahui apa dan siapakah hikmat itu sesungguhnya maka tepat bila jika pewartaan Perjanjian Baru menjadi kunci pembukanya. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:1-3). Dari kutipan itu, hikmat yang ada dalam warta Perjanjian Lama di samakan dengan Firman yang pada mulanya ada bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Firman itu kini menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret. Dia adalah Allah-manusia. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14). Rasul Paulus dengan sangat jelas menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai Hikmat Allah dalam pribadi. Ia menulis, “Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor. 1:24, 30).

Dalam uraian sebelumnya telah dikatakan bahwa orang tua wajib mendidik anak-anak dalam iman. Iman yang bagaimana? Dalam kacamata Kristiani, iman itu berkaitan dengan sikap dan pilihan untuk menerima dan memiliki Yesus Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia. Dialah jalan, kebenaran, dah hidup (Yoh. 14: 6). Dia adalah satu-satu pengantara Allah dan manusia, “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonichi)* (edisi resmi Bahasa Indonesia), Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta 2006, Kan. 774, §2.

pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Tim. 2:5). Yesus itulah satu-satunya yang perlu sebab Dia adalah hikmat itu sendiri.

Menjadikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya yang perlu bukanlah perkara mudah. Meskipun demikian, panggilan setiap keluarga Kristiani menuju ke hal itu. Anak-anak tidak mungkin akan sampai pada pengenalan akan Yesus jika orang tua tidak mewartakan-Nya. “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Rm. 10: 14).

Anak-anak akan mampu beriman pada Yesus, mengenal-Nya secara lebih dalam, dan memilih untuk menjadikan Yesus sebagai segala-galanya jika orang tua dengan sabar dan tekun mendidik dan mengajar mereka dalam iman akan Yesus. “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10: 17). Semuanya itu tampaknya tidak mudah. Tetapi, orang tua yang sungguh-sungguh sadar akan tugasnya dalam pendidikan iman anak akan selalu menemukan jalan dan cara yang terbaik untuk mengajarkan dan mendidik anak dalam iman. Jika mereka sungguh-sungguh beriman dan mengakui bahwa iman akan Yesus menjadi satu-satunya yang perlu maka apa pun akan mereka korbankan demi pendidikan anak agar mereka bertumbuh dalam iman itu.

Yesus Kristus menjadi personifikasi dari hikmat yang diwartakan oleh Perjanjian Lama. Jika dalam Amsal 4:1-9 penulis Kitab Amsal menyerukan tentang hikmat sebagai satu-satunya yang perlu maka secara analogi dapatlah dikatakan bahwa Yesus Kristuslah satu-satunya yang perlu dalam hidup. Pembacaan yang demikian didasarkan pada cara baca yang menggunakan Perjanjian Baru sebagai perspektif pokok dalam memahami Perjanjian Lama. Dengan demikian, undangan Amsal di atas tepat bila diwartakan untuk zaman sekarang yang mulai mengalami despiritualisasi hidup dan kehilangan aspek eskatologisnya.

#### **Pendidikan Hikmat Bagi Anak di Era RI 4.0**

Salah satu gejala yang mengitari peradaban manusia era RI 4.0 ialah terjadinya despiritualisasi hidup. Despiritualisasi hidup memiliki akarnya pada keyakinan bahwa, “realitas tiada lain ialah entitas fisik-indrawi belaka, kumpulan dari beraneka ragam sistem biokimiawi, gen, hormon, dan otak. Di luar realitas demikian tidak ada apapun”.<sup>12</sup> Akibatnya ialah kesadaran hidup manusia akan dimensi eskatologis mulai menipis. Tentang hal itu, Adrianus Sunarko mengartikulasikannya demikian,

*“Kita hidup di zaman di mana kesadaran akan eskatologi, akan gerakan menuju kesempurnaan, sudah menipis.... Orang tidak percaya lagi pada harapan masa depan. Yang dominan lebih-lebih adalah perasaan bahwa toh segala upaya perubahan tidak akan membawa hasil. Dan karena orang tidak lagi percaya akan masa depan, maka yang penting sekarang adalah menikmati masa kini. Hidup dihayati secara banal, “estetis”, tanpa kedalaman, tanpa sikap yang konsisten”.*<sup>13</sup>

Kebenaran akan kedua hal di atas tidak bisa diragukan lagi saat ini. Anak-anak milenial era RI 4.0 menghayati hidup dalam banalitas pengalaman keseharian. Hal itu ditandai dengan prinsip hidup yang selalu terlibat dalam jaringan relasi virtual yang massif. Hidup dan pengalaman dunia nyata terkadang dimaknai secara

---

<sup>12</sup> Valentinus, “Valentinus, Antara Eureka dan Erica: Konsep Manusia di Era 4.0”, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri 4.0*, hlm. 67-68.

<sup>13</sup> Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual*, (Jakarta: Obor, 2016), hlm. 165-166.

ilusif karena bagi mereka dunia virtual adalah dunia yang real. Berhadapan dengan realitas yang demikian, pertanyaannya sekarang ialah, apakah pendidikan tentang hikmat masih mungkin untuk generasi RI 4.0 ini?

Pendidikan tentang hikmat bagi generasi milenial tidak hanya penting melainkan sangat urgen dan mendesak. Kemendesakan itu justru lahir dari perihidup mereka yang dijalani secara banal dan pada tataran artifisial semata. Agar anak-anak mendapatkan pendidikan hikmat dalam rumah, maka orang tua hendaknya mampu menjadi narator bagi mereka. Ketika hikmat berkaitan dengan Allah sendiri, maka sangatlah tepat bila orang tua sungguh-sungguh merenungkan ajakan dan undangan ini,

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul. 6: 4-7).

Mengasahi Tuhan dengan seluruh keberadaan diri menjadi pelajaran pokok dari orang tua bagi anak-anak sehingga mereka dapat bertumbuh dalam hikmat. Narasi tentang kasih dan mengasahi Allah rupanya menjadi pelajaran pokok dalam persemaian benih hikmat dalam diri anak-anak. Dari pelajaran itulah, rasa takut akan Allah akan tumbuh dalam diri anak-anak. Rasa takut akan Allah menjadi asal dan sumber hikmat. “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian” (Ams. 9:10).

Yesus mengingatkan para pendengarnya agar tidak melupakan apa yang diwartakan dalam Perjanjian Lama. Hal itu hendaknya direnungkan dan dihayati setiap hari agar setiap orang dapat bertumbuh dalam hikmat.

“Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat. 22:37-40).

Kasih akan Tuhan dan akan sesama menjadi ungkapan tertinggi dari orang-orang yang berhikmat. Undangan itu menjadi teguran bagi orang tua anak-anak milenial zaman ini. Materi dan segala kenikmatan material bukan menjadi ukuran dan dasar pendidikan hikmat untuk anak-anak. Takut akan Tuhan juga tidak lahir dari banyaknya jaminan hidup yang dipersiapkan dan diberikan kepada anak-anak. Hikmat yang sejati itu berasal dari kesanggupan untuk mencintai Allah dan sesama. Kasih akan Allah dan sesama menjadi dasar bagi bertumbuhnya rasa takut akan Allah. Narasai tentang kasih akan Allah dan sesama menjadi antitesis bagi anak-anak milenial era RI 4.0 ini yang jatuh dalam mentalitas egoistis, individualistis dan a-sosial.

Wujud konkret dari pendidikan hikmat dalam diri anak ialah: latihan berdoa, menarasikan kembali cerita-cerita alkitabiah, mengajak dan mewajibkan anak untuk menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, mendorong anak-anak untuk bergabung dalam kelompok kategorial Gereja, dan seterusnya. Semuanya itu berorientasi pada penanaman semangat kasih akan Allah dan sesama dalam diri mereka. Ketika kasih itu tumbuh, maka rasa takut akan Allah sebagai asal dan sumber hikmat turut bertumbuh dan bekerja dalam diri mereka. Dengan demikian, mereka akan bertumbuh dalam kesereupaan dengan Yesus yang adalah teladan manusia berhikmat *par excellence*-nya.

## **PENUTUP**

*Pertama*, tugas orang tua untuk mewariskan pendidikan hikmat bagi anak secara inheren melekat dalam status hidup mereka sebagai ayah-ibu. Tugas itu tidak dapat diambil atau digantikan oleh orang atau pihak lain. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak. Identitas itu kini ditantang dan diharapkan perwujudannya praktisnya.

Intervensi orang tua bagi penanaman dan pendidikan hikmat dalam diri anak-anak sangat dibutuhkan di era RI 4.0 ini. Orang tua sendirilah yang bertanggungjawab agar anak-anak tidak jatuh dalam gaya hidup yang mengabsolutkan materi, kesenangan dan kebebasan individual. Semua pola perilaku yang berkembang itu harus dicegah lewat pendidikan hikmat sehingga anak-anak tahu membedakan baik-buruk, benar-salah, adil-durjana, abadi-sementara, dan seterusnya.

*Kedua*, Amsal 4:1-9 dibuka dengan seruan, “Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian, karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu” (ay. 1-2a). Pengertian dan ilmu yang baik merupakan keutamaan hidup yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak. Kedua hal itu menjadi nilai yang sangat penting di era RI 4.0 ini yang mulai ditandai dengan memudar dan menghilangnya cita rasa iman dalam hidup.

Ketika Yesus diakui dan diimani sebagai personifikasi dari hikmat maka mendidik anak dalam terang ajaran dan pewartaan Yesus menjadi tanggung jawab orang tua bagi anak-anak. Karena itu, tepat bila dikatakan bahwa buah yang lestari dan unggul dari pendidikan hikmat ialah menjadikan anak-anak mampu untuk menerima, mengakui, mengimani dan percaya bahwa Yesus menjadi satu-satunya yang perlu dalam hidup ini. Dia adalah hikmat kebijaksanaan yang mempribadi. Pendidikan hikmat dan iman dalam keluarga akan berhasil guna jika anak-anak bertumbuh dan berkembang dalam keserupaan dengan Kristus. Itulah finalitas dari pendidikan hikmat dan iman dalam keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonichi)* (edisi resmi Bahasa Indonesia), Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta 2006.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993).
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan ke Hidup yang Bijak (Amsal 1-9)*. (Malang: Dioma, 2011).
- Raharso, A. Tjatur “Kewajiban Orangtua dalam Katekese Anak di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya”. Dalam *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese: Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme, dan Spiritualisme Tantangan Katekse Dewasa ini*, (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 28 No. Seri 27, 2018), diedit oleh Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, dan Antonius Sad Budianto, 110-129. (Malang: STFT Widya Sasana, 2018).
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. (Malang: Widya Sasana Publications, 2020).
- Robertus Wijnarko, “Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan”. Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri 4.0* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 29 No. Seri 28, 2019), diedit oleh Valentinus, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pareira, 101-116. (Malang: STFT Widya Sasana, 2019).

Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. (Jakarta: Obor, 2016).

Valentinus, “Antara *Eureka* dan *Erica*: Konsep Manusia di Era 4.0”. Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri 4.0* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 29 No. Seri 28, 2019), 48-76. (Malang: STFT Widya Sasana, 2019).